



Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Sosio-Emosional dan Kognitif pada Anak Usia Dini di Puskesmas Alak, Kota Kupang

Maria Fatima Saga Wea^{1*}, Johana Art Cindy Peny², Oklan B.T Liunokas³

¹⁻³Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang, Indonesia

Korespondensi penulis : fatimasaga85@gmail.com

Abstract : *Children are the precious successors of the nation, so parents are expected to educate, protect and nurture their children to have a creative, intelligent, healthy and productive future. Aspects of development that can be affected by stunting can be clearly seen in aspects of children's cognitive and socio-emotional development. In this study, sampling of early childhood aged 24-59 months in the Alak Health Centre Area, Kupang City. Quantitative Research Method with cross sectional method research design with the results there is a significant effect of stunting on socio-emotional development because the sig value. Fisher's Exact Test $0.000 < 0.05$ and there is a significant effect of stunting on children's cognitive development because the sig value. Fisher's Exact Test $0.000 < 0.05$. In this study there is a significant influence on socio-emotional and cognitive development in children who experience stunting conditions.*

Keywords: 24-59 Months, Cognitive, Socio-Emotional, Stunting.

Abstrak : Anak merupakan penerus bangsa yang sangat berharga, sehingga orang tua diharapkan mendidik, menjaga dan mengasuh anak agar memiliki masa depan yang kreatif, cerdas, sehat dan juga produktif. Aspek perkembangan yang dapat dipengaruhi oleh *stunting* ini dapat terlihat jelas pada aspek perkembangan kognitif dan sosio emosional anak. Dalam penelitian ini pengambilan sampel pada anak usia dini yang berada pada usia 24-59 bulan di Wilayah Puskesmas Alak, Kota Kupang. Metode Penelitian Kuantitatif dengan desain penelitian metode *cross sectional* dengan hasil ada pengaruh signifikan stunting terhadap perkembangan sosio emosional karena nilai sig. Fisher's Exact Test $0.000 < 0.05$ dan ada pengaruh signifikan stunting terhadap perkembangan Kognitif Anak karena nilai sig. Fisher's Exact Test $0.000 < 0.05$. Pada penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosio-emosional dan Kognitif pada anak yang mengalami kondisi stunting.

Kata Kunci : Stunting, 24-59 Bulan, Kognitif, Sosio Emosional.

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan penerus bangsa yang sangat berharga, sehingga orang tua diharapkan mendidik, menjaga dan mengasuh anak agar memiliki masa depan yang kreatif, cerdas, sehat dan juga produktif. Jika anak terlahir dengan kondisi sehat, dan tumbuh kembang yang baik serta mendapatkan stimulus perkembangan sesuai, serta didukung dengan pendidikan yang baik, maka anak tentu saja akan menjadi penerus generasi bangsa yang dapat mengharumkan dan memajukan Indonesia. Namun jika sebaliknya, anak terlahir dengan kondisi yang kurang sehat (kekurangan gizi), dan tumbuh kembang kurang baik yang dimana dapat menyebabkan anak mengalami kelainan dengan istilah anak kerdil (*stunting*). Di Indonesia, *stunting* tidak hanya dapat dialami oleh keluarga yang memiliki perekonomian yang berada di bawah standar, namun dapat juga dialami oleh keluarga yang memiliki tingkat perekonomian yang memadai. *Stunting* dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya gizi saat kehamilan maupun pasca

kehamilan, jarak kehamilan yang terlalu dekat, genetik, dan juga kehamilan saat masih remaja.

Anak kerdil (*stunting*) merupakan kondisi yang dimana menyebabkan gagalnya pertumbuhan fisik pada anak pada usia 0 sampai dengan 59 bulan. *Stunting* pada anak balita dapat dikaitkan dengan perkembangan sosial emosional yang rendah dan meningkatkan jumlah kematian akibat terjadinya *stunting* (Amaranggani, 2018). Perkembangan sosial dan emosional anak merupakan kepekaan sensitivitas pada anak yang digunakan dalam mempelajari perasaan orang lain dalam berinteraksi di lingkungan sehari-hari (Lubis, 2019). Sejauh mana anak-anak berhubungan dengan orang sekitar dimulai dari kedua orang tua, saudara seibu, dan juga rekan sebaya bermain mereka, dan meluas ke komunitas yang lebih luas (Lubis, 2019).

Stunting juga dapat dikatakan permasalahan pada perkembangan anak yang dimana lebih terlihat jelas pada pertumbuhan fisik anak, akan tetapi *stunting* juga dapat terlihat pada aspek-aspek perkembangan anak yang dapat terlihat jelas pada kognitif anak. Namun, tidak akan menutup kemungkinan *stunting* ini akan berpengaruh juga terhadap aspek perkembangan yang lainnya seperti kemampuan emosional, fisik dan juga sosial anak. Akan tetapi, banyak orang tua yang tidak menyadari tentang permasalahan ini sehingga menngabaikan permasalahan *stunting* ini.

Aspek perkembangan yang dapat dipengaruhi oleh *stunting* ini dapat terlihat jelas pada aspek perkembangan kognitif anak. Anak yang mengalami *stunting* tentu saja kognitifnya akan mengalami keterlambatan terutama pada nilai IQ anak yang dimana dapat dilihat pada kurangnya kemampuan belajar anak dan kurangnya pencapaian prestasi anak di sekolah. *Stunting* dan perkembangan kognitif merupakan dua masalah yang saling berhubungan. Menurut para ahli, status gizi TB/U merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi perkembangan kognitif seorang anak. Anak dengan status gizi TB/U baik memungkinkan perkembangan kognitif yang baik atau optimal dan sebaliknya, anak yang mengalami status gizi TB/U yang sangat rendah, pencerminan malnutrisi kronik akan mengalami penurunan kemampuan kognitif dan mengakibatkan prestasi akademik yang buruk. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan dan perkembangan otak yang tidak optimal sehingga daya serapnya rendah. Rata-rata *Intelligence Quotient* (IQ) anak *stunting* adalah 11% lebih rendah dari rata-rata skor IQ pada anak normal (Erik et al., 2020).

Stunting juga dapat berpengaruh pada aspek perkembangan sosial emosional anak yang dimana anak yang mengalami *stunting* memiliki tingkat sosial emosional yang lebih tinggi di bandingkan dengan anak yang normal terutama pada perkembangan emosional anak.

Berdasarkan data tahun 2018 Dinas Kesehatan Kota Kupang, Kecamatan Alak menempati urutan pertama penderita *stunting* terbanyak di Kota Kupang, yakni mencapai 1.140 orang (<https://kupang.tribunnews.com/2019/07/24/penderita-stunting-di-kota-kupang-capai-3462-terbanyak-dari-kecamatan-alak>).

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh *Stunting* terhadap Perkembangan Sosio-Emosional dan Kognitif Pada Anak Usia Dini di Puskesmas Alak, Kota Kupang. Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui karakteristik responden, Untuk mengetahui gambaran *stunting* pada anak usia dini di Puskesmas Alak, Untuk mengetahui gambaran perkembangan kognitif pada anak usia dini di Puskesmas Alak, untuk mengetahui gambaran perkembangan sosio emosional pada anak usia dini di Puskesmas Alak, untuk mengetahui keeratan hubungan antara perkembangan sosio emosional dan kognitif pada anak usia Dini di Puskesmas Alak, Kota Kupang.

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *stunting* terhadap perkembangan sosio-emosional dan kognitif pada anak usia Dini di Wilayah Puskesmas Alak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak. Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education For Young Children*) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Pada usia 0-8 tahun, para ahli menyebutkan sebagai masa emas (*Golden Age*) yang terjadi hanya satu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosial emosional,

bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi anak yang utuh.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, pada masa anak mulai mengeksplorasi kebiasaan dan kecerdasan anak dalam kreativitas. Usia anak yang paling penting dalam membentuk masa pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa sosial emosional yang perlu dibimbing dan diarahkan oleh orang tua dan pendidik pada hal-hal yang positif melalui minat dan bakat yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Hartati, 2005 ada beberapa karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut : memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai makhluk sosial. Menurut Harlock (1995: 1:49) Prinsip perkembangan sebagai berikut: Perkembangan berimplementasi pada perubahan, Perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis dari pada perkembangan selanjutnya, Kematangan (sosial-emosional,mental,dan lain-lain), Pola perkembangan dapat diprediksikan, Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang diprediksikan, terdapat perbedaan individu dalam perkembangan, Setiap periode perkembangan pasti ada harapan sosial anak, Setiap bidang perkembangan mengandung bahaya baik fisik maupun psikologis, Setiap periode perkembangan memiliki makna kebagiaan yang bervariasi bagi anak.

Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini Perkembangan anak usia dini dibagi menjadi beberapa tahap. Setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang berbeda diantaranya : Fisik Motorik, Bahasa, Kognitif, Moral dan keagamaan, Sosial Emosional.

Konsep Stunting

Stunting merupakan keadaan terhambatnya pertumbuhan pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) dampaknya berasal dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak tersebut terlalu pendek untuk usianya (Qoyyimah et al., 2020). Kondisi ini ditunjukkan panjang atau tinggi badan/umur kurang dari -2 standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh WHO (Kemenkes RI, 2018). Stunting ini dapat terjadi pada saat anak masih dalam kandungan, dan baru muncul saat anak berusia 2 tahun (Rahmadhita, 2020).

Klasifikasi Stunting

Penilaian status gizi biasanya mencakup pengukuran antropometri. Stunting bisa dideteksi ketika tinggi badan anak diukur, usia diketahui, dan menghasilkan nilai dibawah normal standar deviasi. Pemerintah telah menerbitkan Permenkes Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri.

Dampak Stunting

Dampak negatif stunting terhadap kesehatan dan perkembangan anak sangat berbahaya. Dampak stunting dibagi menjadi dua yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek seorang anak dapat berupa gangguan perkembangan otak dan kecerdasan yang buruk, keterbelakangan fisik, dan gangguan metabolisme, gangguan sosio emosional. Sedangkan dampak jangka panjangnya adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dari biasanya), menurunnya kemampuan kognitif, kemampuan dan kinerja belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah (Astarani, Idris and Oktavia, 2020) dalam (Pratiwi et al., 2021).

Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Rini (Adrianindita, 2015), terdapat empat aspek dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini yang harus dikembangkan, yaitu: Perkembangan pemahaman diri. Perkembangan hubungan sosial, bidang utama perkembangan hubungan sosial merupakan persahabatan, Perkembangan kemampuan pengaturan diri, kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri, , Perkembangan perilaku sosial.

Perkembangan Kognitif

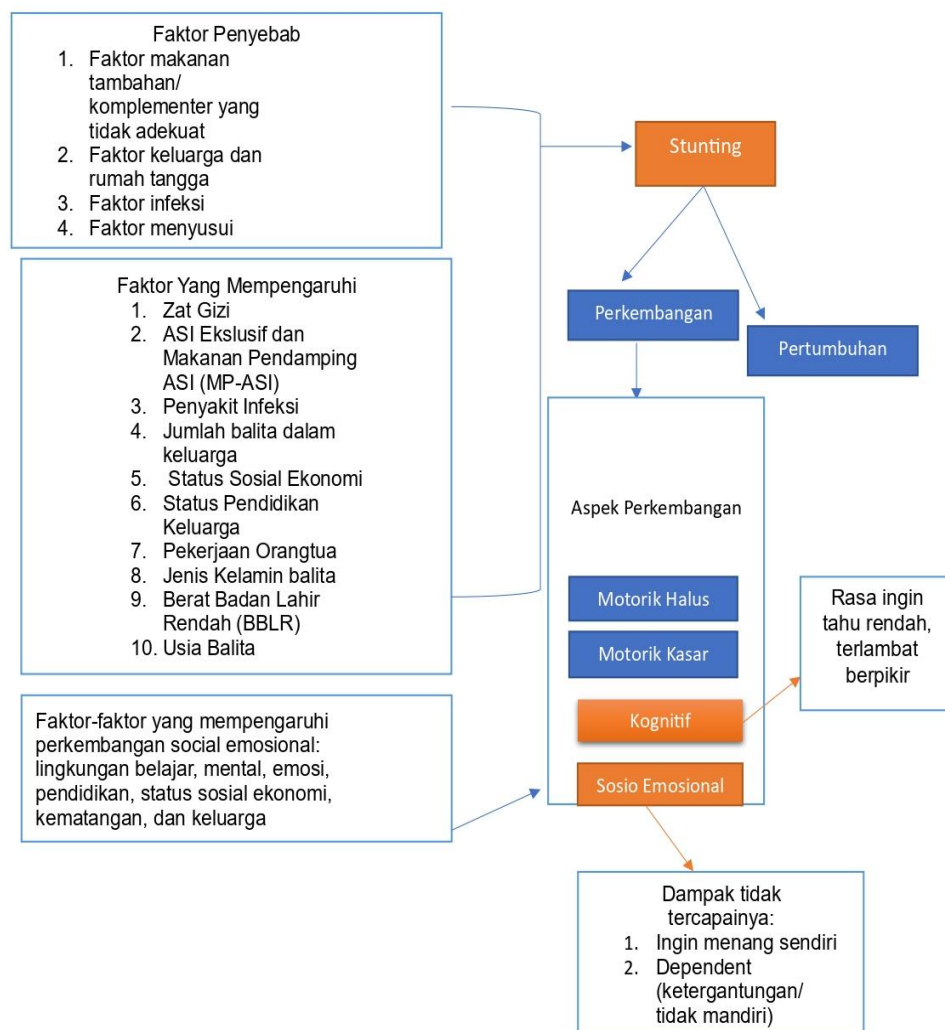
Masa anak sering disebut dengan golden age, dimana terdapat masa sensitif yang hanya terjadi satu kali selama periode tersebut (Novitasari & Fauziddin, 2021). Salah satu aspek perkembangan yang dialami oleh anak usia 24-59 bulan yaitu perkembangan kognitif. Kognitif adalah proses reflektif, dimana anak memunculkan kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan kejadian atau fakta (Veronica, 2018). Perkembangan kognitif (*cognitive development*) adalah tahapan perkembangan kognitif seseorang sejak usia dini hingga dewasa, dimulai dari proses berpikir tertentu atau memasukkan ide-ide tertentu pada taraf yang lebih tinggi, yaitu persepsi abstrak dan logis (Nurhaliza et al., 2021).

Aspek pengembangan kognitif, seperti kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berpikir secara logis, berpikir kritis, dapat memberi alasan, dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Hijriati, 2016).

3. KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Kerangka Konseptual

Metode penelitian ini disusun berdasarkan pada berbagai studi empiris yang telah dilakukan di antaranya:



Skema 2. 1. Kerangka Teori

Sumber: (Larasati, 2018), (Hijriati, 2019), (Nadhirah, 2017), (Mugianti, 2018)

Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka konseptual di atas maka hipotesis pada penelitian ini adalah: Ada pengaruh stunting terhadap perkembangan sosio-emosional dan kognitif pada anak usia dini di Wilayah Puskesmas Alak.

4. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif yaitu Korelasi (*non eksperimental*), desain yang digunakan dengan pendekatan *cross sectional*, lokasi penelitian ini bertempat di Wilayah Puskesmas Alak Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Puskesmas Alak dipilih karena berdasarkan data berdasarkan data tahun 2018 Dinas Kesehatan Kota Kupang, Kecamatan Alak menempati urutan pertama penderita stunting terbanyak di Kota Kupang, yakni mencapai 1.140 orang (<https://kupang.tribunnews.com/2019/07/24/penderita-stunting-di-kota-kupang-capai-3462-terbanyak-dari-kecamatan-alak>).

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling dengan jenis consecutive sampling* dengan kriteria Inklusi anak yang berusia dini yang berdasarkan data status gizi termasuk dalam kategori stunting.

Pada penelitian ini variabel-variabel yang menjadi pengamatan didefinisikan seperti pada Tabel 6.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Sumber
Sosio-emosional	Perkembangan sosial emosional anak balita merupakan perkembangan perilaku anak, mengharuskan anak untuk mematuhi aturan yang berlaku di masyarakat	Lembar observasi dari peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no. 137 tahun 2014	Skala Likert	(Indanah & Yulisetyani ngru m, 2019)
Kognitif	Perkembangan kognitif adalah kemampuan anak untuk berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah dengan	Lembar Observasi	skala Likert	(Chairilisyah, 2018)

	cara yang lebih kompleks			
Stunting	Keadaan terhambatnya pertumbuhan pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dari usianya yang diukur metode antropometri berdasarkan TB/U dan dikoversi (Z score)	Microtoise staturmeter	Ordinal	Qoyyimah et al.,2020)

Sumber: Data diolah Peneliti, 2023

5. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Responden pada penelitian ini ialah melalui penyebaran kuesioner yang dibagikan kepada para responden, yang mengisinya adalah orang tua yang mempunyai anak dengan kondisi stunting di wilayah Puskesmas Alak. Responden sebanyak 48 responden. Karakteristik responden menunjukkan bahwa terdapat 31 responden anak usia dini berjenis kelamin laki-laki dan 17 responden anak usia dini berjenis perempuan. Mayoritas responden berusia 36 – 48 bulan sebanyak 26 responden. Pendidikan terakhir dari orang tua responden mayoritas lulusan SMA/ sederajat dengan jumlah 30 orang.

a. Data Karakteristik Responden

a) Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia Anak	Frekuensi	Persentase(%)
1.	24-36 Bulan	2	4,2
2.	36-48 Bulan	26	66,6
3.	48-59 Bulan	20	29,2
Total		48	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel. 1 menunjukkan usia responden terbanyak pada usia 36-48 bulan sejumlah 26 responden (66,6%) Penelitian ini menggunakan sampel pada Anak Usia Dini yang berusia 24 -61 bulan yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas

Alak. Hasil penelitian mendapatkan data bahwa masih terdapat 48 anak usia dini yang berada dalam kondisi stunting, dimana terdapat status stunting anak sangat pendek sebanyak 13 orang (27,1%) dan responden dengan kondisi anak stunting pendek sebanyak 35 orang (72,9%). Pada perkembangan anak usia dini sangatlah penting dalam menunjang kehidupan anak di masa mendatang, diantaranya yaitu aspek perkembangan kognitif dan emosi anak. Sebagaimana diketahui bahwa, aspek kognitif berkaitan dengan segala kemampuan yang melibatkan otak anak. Sedangkan, dalam perkembangan emosi berkaitan dengan perasaan anak, yaitu bagaimana anak mengekspresikan atau meluapkan emosinya dengan baik dalam setiap hal atau kegiatan yang dilakukan. Selain itu, berdasarkan pendapat Siti Atik Hastiti, dkk (Hastiti,2016) perkembangan kognitif berkaitan dengan semua proses psikologis, dan bukan hanya aspek perkembangan manusia yang hanya berkaitan dengan pengetahuan saja. Yaitu dimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Sedangkan, perkembangan emosi berperan ketika anak meluapkan dan mengungkapkan perasaannya melalui gerakan dan lagu yang dilakukan, supaya emosi yang terbentuk merupakan stimulus yang baik bagi anak. Tidak hanya itu, gerak dan lagu juga dapat meningkatkan dan mengembangkan kreativitas anak, imajinasi, kemampuan motorik, kinestetik, meningkatkan kesehatan jasmani anak, meningkatkan rasa percaya diri anak, dan masih banyak lagi yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak.

b) Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No. Usia Anak	Frekuensi	Persentase(%)
1. Laki-laki	31	64,6
2. Perempuan	17	35,4
<u>Total</u>	<u>48</u>	<u>100,0</u>

Sumber : Data Primer

Tabel. 2 menunjukan jenis kelamin laki – laki merupakan responden terbanyak sejumlah 31 responden (64,6%) Hasil Penelitian diperoleh bahwa responden dengan kondisi stunting yang terlibat dalam penelitian ini diketahui berdasarkan hasil *crosstab* responden laki-laki dengan kondisi stunting sangat pendek sebanyak 8 orang (16,7%) dan kondisi stunting pendek sebanyak 23 orang (47,9%). Sedangkan responden perempuan dengan kondisi stunting sangat

pendek sebanyak 5 orang (10,4%) dan kondisi stunting pendek sebanyak 12 orang (25%). Tingkat kognitif anak stunting dalam hal perkembangan kognitif yaitu anak lebih cenderung malu untuk menjawab, cara berpikirnya lama dibanding dengan anak perempuan walaupun mengalami stunting tapi anak tersebut menjawab setiap pertanyaan walaupun belum tepat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan kognitif antara anak stunting laki-laki dan stunting perempuan, dimana anak perempuan memiliki kapasitas intelektual yang lebih tinggi dari anak laki-laki (Nurdin & Fakhri, 2020). Laki-laki dan perempuan menunjukkan pola skor yang berbeda pada pengukuran kecerdasan konvensional

oleh karena itu ada anggapan dari para ahli bahwa masalah perbedaan jenis kelamin harus dipertimbangkan dalam melakukan interpretasi tes *Intelligence quotients*. Penelitian yang dilakukan oleh Santrock (2012 dalam Mariyati, 2017) menunjukan bahwa hasil perbedaan struktur dan fungsi otak antara anak laki-laki dan perempuan, secara umum anak perempuan memiliki kemampuan verbal yang lebih baik dari laki-laki. Anak perempuan lebih baik dalam membaca, menulis, mengingat, menghafal, dan membedakan antara 2 benda atau lebih, dibandingkan anak-laki-laki.

c) Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Orang Tua

No. Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase(%)
1. SD	7	14,6
2. SMP	7	14,6
3. SMA	30	62,5
4. D3/S1	4	8,3
Total	48	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden paling banyak Tingkat Pendidikan Orang Tua SMA sebanyak 30 orang (62.5%) dan selanjutnya SD dan SMP sebanyak 7 orang (14.6%) dan paling sedikit pada kelompok orang tua dengan tingkat pendidikan D3/S1 sebanyak 4 orang (8.3%).

Hasil penelitian yang diperoleh dalam Penelitian ini, diketahui bahwa responden yang Tingkat Pendidikan Orang Tua SD dengan kondisi stunting anak sangat pendek sebanyak 2 orang (4.2%) dan kondisi stunting pendek sebanyak 5 orang (10.4%). Responden SMP dengan kondisi stunting sangat pendek sebanyak

3 orang (6.2%) dan kondisi stunting pendek sebanyak 4 orang (8.3%). Responden SMA dengan kondisi stunting sangat pendek sebanyak 7 orang (14.6%) dan kondisi stunting pendek sebanyak 23 orang (47.9%). Responden D3/S1 dengan kondisi stunting sangat pendek sebanyak 1 orang (2.1%) dan kondisi stunting pendek sebanyak 3 orang (6.2%). Peran orang tua dalam perkembangan emosional dan kognitif anak sangat penting karena akan menghasilkan generasi yang matang secara emosi dan kognitif. Hal ini sejalan dengan (Filtri & Sembiring, 2018) yang orang tuanya apalagi ibu memiliki tingkat Pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki hal untuk kesempurnaannya belajar, keyakinan akan kemampuan yang lebih positif, orientasi kerja yang kuat, dan mereka mungkin menggunakan strategi belajar yang lebih efektif daripada anak-anak dengan orang tua khususnya ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah

d) Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua

No. Pekerjaan	Frekuensi	Persentase(%)
1. IRT	43	89,6
2. Karyawan	1	2,1
3. Honorer	1	2,1
4. Karyawan Toko	1	2,1
5. Pemulung	1	2,1
6. Guru	1	2,1
<u>Total</u>	48	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 4 di ketahui bahwa responden paling banyak Pekerjaan Orang Tua IRT sebanyak 43 orang (89.6%) dan sisanya Karyawan, Honorer, Karyawan Toko, Pemulung dan Guru sebanyak 1 orang (2.1%).

Hasil penelitian diperoleh bahwa responden dengan kondisi stunting dalam penelitian ini diketahui berdasarkan hasil *crosstab* responden IRT dengan kondisi anak stunting anak sangat pendek sebanyak 13 orang (27.1%) dan kondisi stunting pendek sebanyak 30 orang (62.5%). Sedangkan responden Karyawan, Honorer, Karyawan Toko, Pemulung dan Guru dengan kondisi anak stunting sangat pendek tidak ada dan kondisi stunting pendek sebanyak 1 orang (2.1%). Pekerjaan orang tua memberikan kontribusi dalam perkembangan kognitif dan emosional anak usia dini. Pada tahap perkembangan usia 24 – 61 bulan peran

orang tua masih sangat dibutuhkan, misalnya ketika menghadapi anak yang sedang tantrum, anak mengenal kosakata dan sebagainya. Orang tua anak lebih disibukkan dengan pekerjaan untuk mencukupi keluarga, bahkan sebagian orang tua anak menjadi buruh pabrik di luar yang berangkat pagi dan pulang sore, sehingga waktu untuk berada di lingkungan keluarga sangat terbatas dan menyebabkan kurangnya interaksi dengan anak. (Gemellia & Wongkaren, 2021). Santrock yang dikutip oleh Raisah Armayanti Nasution (Nasution, 2016) bahwa, usia dini merupakan usia dimana perkembangan otak anak mencapai 75% dari otak orang dewasa. Maknanya adalah, ketika dalam kandungan atau saat usia dini, telah terjadi perkembangan otak, kecerdasan, juga kemampuan belajar anak yang signifikan.

e) Karakteristik Responden berdasarkan Pendapatan Orang Tua

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pendapatan Orang Tua

<u>No. Pendapatan</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Persentase(%)</u>
1. 500.000-1.000.000	35	72,9
2. 1.500.000-2.000.000	10	20,8
3. Lebih dari 2.000.000	3	6,3
<u>Total</u>	<u>48</u>	<u>100,0</u>

Sumber : Data Primer

Tabel 5. menunjukkan bahwa responden paling banyak Pendapatan Orang Tua sebesar 500.000 - 1.000.000 sebanyak 35 orang (72.9%) dan selanjutnya 1.500.000 - 2.000.000 sebanyak 10 orang (20.8%) dan Lebih Dari 2.000.000 sebanyak 3 orang (6.3%).

Hasil penelitian diperoleh bahwa responden dengan kondisi stunting dalam penelitian ini diketahui berdasarkan hasil *crosstab* responden dengan Pendapatan Orang Tua sebesar 500.000 - 1.000.000 dengan kondisi anak stunting anak sangat pendek sebanyak 9 orang (18.8%) dan kondisi stunting pendek sebanyak 26 orang (54.2%). Responden dengan Pendapatan Orang Tua sebesar 1.500.000 - 2.000.000 dengan kondisi anak stunting anak sangat pendek sebanyak 4 orang (8.3%) dan kondisi stunting pendek sebanyak 6 orang (12.5%). Sedangkan responden dengan Pendapatan Orang Tua sebesar Lebih Dari 2.000.000 dengan kondisi anak stunting anak sangat pendek tidak ada dan kondisi stunting pendek sebanyak 3 orang (6.2%).

f) Gambaran Stunting Pada anak Usia Dini di Puskesmas Alak

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Gambaran Stunting

<u>No. Status Gizi (TB/U)</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Persentase(%)</u>
1. Sangat Pendek	13	27,1
2. Pendek	35	72,9
<u>Total</u>	<u>48</u>	<u>100,0</u>

Tabel 6 menunjukka bahwa responden dengan Status Stunting Anak sangat pendek sebanyak 13 orang (27.1%) dan responden dengan kondisi anak stunting pendek sebanyak 35 orang (72.9%).

g) Gambaran Perkembangan Kognitif Pada anak Usia Dini di Puskesmas Alak

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perkembangan Kognitif Anak

<u>No. Perkembangan Kognitif</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Persentase(%)</u>
1. Belum Berkembang (BB)	17	72,9
2. Mulai Berkembang (MB)	31	64,6
<u>Total</u>	<u>48</u>	<u>100,0</u>

Tabel 7. menunjukkan bahwa responden dengan Status Kognitif Anak Belum Berkembang (BB) sebanyak 17 orang (35.4%) dan responden dengan kondisi Status Kognitif Anak Mulai Berkembang (MB) sebanyak 31 orang (64.6%).

h) Gambaran Perkembangan Emosional Pada anak Usia Dini di Puskesmas Alak

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Perkembangan Emosional Anak

<u>No. Perkembangan Kognitif</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Persentase(%)</u>
1. Belum Berkembang (BB)	17	72,9
2. Mulai Berkembang (MB)	31	64,6
<u>Total</u>	<u>48</u>	<u>100,0</u>

Tabel 8. menunjukkan bahwa responden dengan Status Sosio Emosional Anak Belum Berkembang (BB) sebanyak 17 orang (35.4%) dan responden dengan kondisi Status Sosio Emosional Anak Mulai Berkembang (MB) sebanyak 31 orang (64.6%).

- b. Pengaruh Stunting terhadap perkembangan sosio emosional pada anak usia Dini di Puskesmas Alak,Kota Kupang

Tabel 9. Hasil Uji Chi Square Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Sosio Emosional pada anak usia dini (n=48)

		<i>Stunting</i>		<i>Total</i>	<i>r</i>	<i>p</i>	<i>ratio</i>
		Sangat Pendek	Pendek				
Perkembangan Sosio Emosional	Belum Berkembang (BB)	10	28	38	0,468	0,000	13,333
	Mulai Berkembang (MB)	3	7	10			
Total		13	35	48			

Tabel 9. menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan stunting dan perkembangan sosio emosional karena nilai sig. *Contingency Coefficient* $0.000 < 0.05$. Dan nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0.468 artinya bahwa 46.8% variabel sosio emosional berkaitan erat dengan kondisi stunting pada anak. Nilai *Odds Ratio* sebesar 13.333 hal ini berarti responden yang kondisi stunting sangat pendek 13.333 kali lebih besar risikonya untuk berada dalam kondisi sosio emosional anak Belum Berkembang (BB).

- c. Pengaruh Stunting terhadap perkembangan Kognitif pada anak usia Dini di Puskesmas Alak,Kota Kupang

Tabel 10. Hasil Uji Chi Square Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif pada anak usia dini (n=48)

		<i>Stunting</i>		<i>Total</i>	<i>Fisher Test</i>	<i>p</i>	<i>ratio</i>
		Sangat Pendek	Pendek				
Perkembangan Kognitif	Belum Berkembang (BB)	13	0	38	0,000	0,05	8,750
	Mulai Berkembang (MB)	17	31	10			
Total		30	35	48			

Tabel 10. menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan stunting dan perkembangan kognitif karena nilai sig. *Fisher's Exact Test* $0.000 < 0.05$ Dan nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0.635 artinya bahwa 63.5% variabel Kognitif anak berkaitan erat dengan kondisi stunting pada anak. Nilai *Odds Ratio* sebesar 8.750 hal ini berarti responden yang kondisi stunting sangat pendek 8.750 kali lebih besar risikonya untuk berada dalam kondisi Kognitif Anak anak Belum Berkembang (BB).

- d. Pengaruh Stunting terhadap perkembangan sosio emosional dan Kognitif pada Anak Usia Dini di Puskesmas Alak Kota Kupang.

Hasil uji yang dilakukan bahwa anak dengan status Kognitif Anak Belum Berkembang (BB) dengan kondisi sosio emosional anak Belum Berkembang (BB) sebanyak 10 orang (20.8%) dan yang kondisi sosio emosional anak Mulai Berkembang (MB) sebanyak 7 orang (14.6%). Pada anak dengan status status Kognitif Anak Mulai Berkembang (MB) dengan kondisi sosio emosional anak Belum Berkembang (BB) sebanyak 7 orang (14.6%) dan yang kondisi sosio emosional anak Mulai Berkembang (MB) sebanyak 24 orang (50%), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan Kognitif Anak dan perkembangan sosio emosional karena nilai sig. *Contingency Coefficient* $0.012 < 0.05$. Dan nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0.341 artinya bahwa 34.1% variabel sosio emosional berkaitan erat dengan kondisi perkembangan Kognitif Anak.

Dalam Penelitian Stunting menunjukkan bahwa gangguan peningkatan fisik anak yang tidak sesuai dengan usianya mengakibatkan gangguan perkembangan otak pada anak, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erik et.al (2020) yang mengatakan bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang mengidentifikasi adanya gangguan pada organ tubuh. Pada perkembangan sosio emosional anak yang berada pada kondisi stunting Perkembangan sosial dan emosional mempengaruhi bagaimana anak-anak berinteraksi dengan orang lain, bagaimana mereka menghadapi emosi mereka, dan bagaimana mereka bereaksi terhadap kejadian yang terjadi di sekitar mereka (Alzahrani et al.,2019). Squires et al. (2002) membagi perkembangan sosial emosi anak menjadi tujuh dimensi, yaitu: *self-regulation, compliance, communication, adaptive functioning, autonomy, affect, interaction*.

Menurut WHO (2007), anak-anak dengan kondisi kurang gizi yang memiliki masalah perkembangan sosio-emosional seperti lesu, apatis dan tidak responsif, seringkali disebabkan oleh tidak terpenuhinya stimulasi dan respons orang tua yang mereka butuhkan agar otak berkembang secara maksimal. Aspek perkembangan yang dapat dipengaruhi oleh *stunting* ini, seperti yang sudah kita ketahui *stunting* ini dapat terlihat jelas pada aspek perkembangan kognitif anak. Anak yang mengalami *stunting* tentu saja kognitifnya akan mengalami keterlambatan terutama pada nilai IQ anak yang dimana dapat dilihat pada kurangnya kemampuan belajar anak dan kurangnya pencapaian prestasi anak di sekolah. *Stunting* juga dapat berpengaruh pada aspek

perkembangan sosial emosional anak yang dimana anak yang mengalami *stunting* memiliki tingkat sosial emosional yang lebih tinggi di bandingkan dengan anak yang normal terutama pada perkembangan emosional anak.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ada Pengaruh antara perkembangan sosio – emosional dan kognitif pada anak usia dini hal ini menunjukkan bahwa Stunting mengakibatkan gangguan perkembangan otak pada anak yang akan mengalami keterlambatan terutama pada anak IQ anak yang dimana dapat dilihat pada kurangnya kemampuan belajar anak dan kurangnya pencapaian dalam perkembangan kognitif. Dalam perkembangan sosio-emosional pada kondisi anak yang mengalami stunting adalah kurang memahami keadaan situasi emosional yang berada disekitarnya yaitu memiliki sikap ingin menang sendiri dan ketergantungan yang berlebihan pada orang tua.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan yang diperoleh maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

a. Bagi orang Tua responden dan masyarakat

Untuk membantu masyarakat terutama para orang tua untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan peran secara sosio emosional dan kognitif dalam perkembangan anak usia dini khususnya anak yang mengalami stunting

b. Bagi pelayanan kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam peningkatan pelayanan khususnya bagi anak Pendidikan usia dini yang mengalami kondisi stunting

DAFTAR PUSTAKA

- Alzahrani, M., Alharbi, M., & Alodwani, A. (2019). The effect of social emotional competence on children academic achievement and behavioral development. *International Education Studies*, 12(12), 141–149. <https://doi.org/10.5539/ies.v12n12p141>
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., ... & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
- Departemen Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI. <https://gizi.kemkes.go.id>
- Erik, Rohman, A., Rosyana, A., Rianti, Muhaemi, E., Yuni, E. E., Fauziah, F., Azizah, N., Rojuli, R. Y. A., & Huda, N. (2020). Stunting pada anak usia dini (Studi kasus di Desa Mirat Kec. Lewimunding Majalengka). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 24–36. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/etos>
- Grantham-McGregor, S., Cheung, Y. B., Cueto, S., Glewwe, P., Richter, L., & Strupp, B. (2007). Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *The Lancet*, 369(9555), 60–70. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)60032-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)60032-4)
- Hurlock, E. B. (2008). *Perkembangan anak* (6th ed., Terjemahan). Erlangga.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi balita pendek di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/situasi-balita-pendek-2016.pdf>
- Nurdin, M. N., & Fakhri, N. (2020). Perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan. *Jurnal Psikologi Talenta*, 2(2), 11–20.
- Rahayu, A., & Khairiyati, L. (2014). Risiko pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak 6–23 bulan. *Jurnal Nutrition and Food Research*, 37(2), 129–136.
- Sarentya, F. (2023). Pengaruh stimulasi psiko-sosial terhadap perkembangan sosio-emosional pada anak stunting di Aceh Tengah. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 8(1), 61–69. <http://dx.doi.org/10.30867/action.v8i1.769>
- Sari, V. N. P. (2022). Hubungan antara stunting dengan perkembangan kognitif anak usia 24–59 bulan di Kelurahan Bandarharjo Semarang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 8(5), 2003–2005.
- Sugiyono. (2003). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- UNICEF. (2020). *Improving young children's diets during the complementary feeding period*. New York: United Nations Children's Fund (UNICEF). <https://www.unicef.org/reports/improving-young-childrens-diets>
- World Health Organization (WHO). (2007). *Mental health and psychosocial wellbeing among children in severe food shortage*. Department of Mental Health and Substance Abuse. https://www.who.int/mental_health/mental_health_food_shortage_children2.pdf